

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa dan negara untuk bersaing di dunia internasional, tentunya tidak lepas dari kemajuan dan perkembangan pendidikan yang telah diraihinya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa untuk tetap bertahan di persaingan dunia internasional diperlukan “dasar” pembangunan yang kokoh, dimana dalam hal ini pendidikan ideal memiliki peran yang sangat besar.

Indonesia sebagai negara berkembang tentunya juga ikut berupaya untuk membentuk pendidikan yang ideal. Jika kita berbicara tentang idealnya suatu pendidikan, tentunya kita tidak dapat lepas dari Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang kita miliki. Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah “Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDIKNAS: 41)”. Sedangkan, tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafindo Offset, 2010),

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sementara itu, idealnya suatu pendidikan tentunya tidak lepas dari metode dan kegiatan pembelajaran yang diterapkan di dalamnya. Menurut Rabindranath Tagore, idealnya suatu pendidikan haruslah membahagiakan bagi siswa agar tercipta karakter yang diinginkan. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa “kebebasan” berpikir bagi siswa merupakan hal yang berharga dalam proses kegiatan belajar mengajar agar dapat menimbulkan kreativitas.

Menurut Quayum, ada tiga visi pendidikan yaitu: berdikari dalam berfikir siswa, lingkungan yang sehat dan budaya berfikir kreatif dan imajinatif bagi siswa. Sedangkan, Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai usaha mengembangkan budi pekerti, nalar berfikir dan kesehatan jasmani bagi siswa. Siswa dapat berkembang ketika adanya pendidikan yang tanpa memaksa dan perintah.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan tentang pandangannya terhadap peran seorang guru untuk menciptakan pendidikan yang ideal. Pandangan tersebut dituangkan dalam pendidikan budi pekerti dengan sistem among. Peran guru dengan sistem among juga tertuang dalam semboyan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*”.³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang bebas dari intervensi atau paksaan serta tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik beratribut ‘robot cerdas’, tetapi juga peserta didik dengan karakter yang baik. Dalam konsep pendidikan yang ideal, peran guru tidak lagi hanya sebagai pengajar namun

² Munirah. 2015. “Sistem Pendidikan Di Indonesia: antara keinginan dan realita”. Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: 233-245.

³ Marzuki dan Siti Khanifah. 2016. “Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Jurnal Civics Volume 13 Nomor 2, Desember 2016.

juga sebagai pendidik, teladan, fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang ideal tersebut, maka diperlukan kerjasama yang baik antara berbagai komponen pendidikan terkait, yaitu lingkungan, sarpras, sumberdaya, dan masyarakat. Seringkali, kerjasama yang kurang baik antar komponen pendidikan tersebut menimbulkan adanya kesenjangan antara cita-cita dengan realita pendidikan yang ada di lapangan.

Melihat kenyataan di lapangan mengenai kualitas penduduk Indonesia sebagai sumber daya yang berkualitas masih sangat kurang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komunitas Ekonomi ASEAN 2015, diketahui kualitas tenaga kerja atau penduduk terdidik di Indonesia 33.1% sedangkan tenaga kerja yang tidak terdidik berjumlah 66.9%. Dari data tersebut menunjukkan sumber daya yang berkualitas di Indonesia masih dalam usia kerja yang berpendidikan rendah masih lebih besar dari pada yang berpendidikan. Rendahnya kualitas SDM Indonesia sendiri tentunya tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari kata ideal. Pernyataan ini didukung oleh data yang dikeluarkan oleh Balitbang yang menunjukan hanya 8 Sekolah Dasar di Indonesia yang diakui dunia kategori PYP (*The Primry Years Program*), SMP 8 sekolah dari MYP (*The Middle Years Program*) sedangkan tingkat SMA 7 Sekolah dari DP (*The Diploma Program*).⁴

Beberapa realita pendidikan yang ada di sekitar kita seringkali dianggap sebagai sesuatu yang normal, padahal bisa jadi realita tersebut tidak sesuai dengan sistem pendidikan ideal yang ingin kita capai.

Pertama, orientasi penyusunan materi ajar yang diarahkan demi memenuhi kepentingan pemerintah agar target pembangunan dapat mengejar pertumbuhan yang telah ditetapkan. Padahal, globalisasi menuntut agar materi ajar diorientasikan demi kepentingan peserta didik, pasar dan pembangunan IPTEK.

⁴ Widodo, Heri. 2015. "Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)". Cendekia, Vol. 13 No. 2 Juli 2015

Kedua, pembelajaran yang terpisah antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama menyebabkan adanya sekat diantara keduanya. Pembelajaranpun terkesan hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual semata tanpa menyentuh pengembangan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Ketiga, pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional yang masih berpegang pada paradigma lama bahwa ilmu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajarkan oleh guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik terkesan pasif selama mengikuti pembelajaran. Paradigma ini jelas sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini yang menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis serta berperan aktif di dunia nyata.⁵

Penjelasan di atas merupakan sebagian realita pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Adapun beberapa faktor penyebab timbulnya berbagai realita pendidikan tersebut, antara lain: kelemahan pada sektor manajemen, kuantitas dan kualitas pendidik, efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang masih lemah, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Akibatnya, harapan akan sistem pendidikan yang baik masih jauh dari sukses. Sementara itu, kualitas pendidikan itu sendiri dapat dilihat dari kualitas sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Dimana sekolah dapat menjadi cerminan mengenai kualitas dari lulusan yang dihasilkan.

Pengelolaan atau penyelenggaraan pendidikan baik sekolah ataupun madrasah harus mampu memahami dan mengimplementasikannya dalam proses pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh apabila sekolah sebagai organisasi mampu mengoptimalkan manajemen sekolah serta setiap komponen SDM yang terkait di dalamnya Seperti kepala madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah selaku pemimpin harus dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*,

⁵ Munirah. 2015. "*Sistem Pendidikan Di Indonesia: antara keinginan dan realita*". Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: 233-245.

inovator dan motivator.⁶ Kesuksesan suatu lembaga pendidikan dapat dikaitkan dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang ada di lembaga tersebut.

Selain itu, peran yang tak kalah penting dalam menunjang kualitas pendidikan di sekolah adalah guru yang profesional. Peran guru menjadi sangat penting dikarenakan guru berperan langsung menghadapi peserta didik serta mengelola pembelajaran. profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam lapangan pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan di lembaga. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.⁷ Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang guru profesional tentunya harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang optimal baik motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) dan motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik), agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Motivasi memang sangat diperlukan bagi seorang guru baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dimana motivasi intrinsik mengacu pada dorongan pada diri guru itu sendiri untuk terus mengembangkan keterampilannya agar profesional di bidangnya atau keinginan untuk terus maju, sedangkan motivasi ekstrinsik mengacu kepada berbagai hal di luar diri guru itu sendiri yang dapat mempengaruhi tingkat profesionalismenya, seperti: lingkungan kerja yang kondusif, gaji yang sesuai serta gaya kepemimpinan kepala sekolah.⁸

Kesimpulan yang peneliti ambil dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru-guru MI di

⁶ Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 103.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007). 46

⁸ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2011). 149

wilayah Kecamatan Welahan yaitu kepala sekolah MI dalam menjalankan fungsi dan tugasnya setidaknya harus mempunyai beberapa keterampilan yang dibutuhkan, yaitu keterampilan manajerial, administrasi dan pendidik (*educator*) sehingga pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan, bahwa sebagian kepala sekolah telah memperlihatkan keteladanan dan tanggung jawabnya di lingkungan kerja, seperti: pelaksanaan supervisi yang terjadwal oleh kepala sekolah terhadap proses pembelajaran dan disiplin dalam berangkat ke sekolah. Selain itu kepala sekolah juga sering memberikan memotivasi dengan memberikan contoh untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Namun begitu, upaya peningkatan profesionalisme guru dirasa belum menjadi prioritas bagi sebagian besar kepala sekolah MI di wilayah Kecamatan Welahan. Hal ini terbukti dengan jarangnyanya pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk menunjang profesionalisme guru seperti kegiatan kelompok kerja guru (KKG) di tingkat kecamatan belum terjadwal.

Selain hal itu, adanya beberapa guru MI di Kecamatan Welahan masih mengajar dengan latar belakang pendidikan (disiplin ilmu) yang tidak sesuai, seperti: adanya guru lulusan Pendidikan Agama Islam yang justru mengampu menjadi guru kelas, adanya guru dengan ijazah pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyyah mengampu mata pelajaran PJOK dan lainnya. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran serta pendalaman materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Berikut peneliti lampirkan data tentang latar belakang pendidikan dan kesesuaian dengan disiplin ilmu yang diampu oleh guru MI di wilayah Kecamatan Welahan:

Tabel 1.1
Data Latar Belakang Pendidikan Guru MI di
Kecamatan Welahan

	Nama Madrasah	Ijazah Guru		Jumlah Guru	Kesesuaian Bidang Ilmu	
		S1	S2		Sesuai	Tidak
1	MI Badrul Ulum	11	-	11	10	1
2	MI Miftahus Shibyan	10	-	10	8	2
3	MI Roudlotul Muhtadin	9	1	10	9	1
4	MI NU Unggulan Paramadina	6	1	7	7	1

Data di atas juga menjadi bukti semakin meningkatnya kesadaran lembaga pendidikan dalam merekrut tenaga pendidikan yang profesional. Hal ini terlihat dari minimal lulusan pendidikan guru MI di wilayah Kecamatan Welahan adalah Sarjana (S1). Semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang guru, tentunya guru tersebut diharapkan akan semakin profesional dalam menjalankan tugas serta fungsinya sebagai guru.⁹

Adanya guru yang mengajar tidak sesuai pada bidangnya tersebut tentunya akan berdampak pada profesionalisme guru dalam melakukan pembelajaran. Guru yang mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki tentunya akan mempercepat dalam pencapaian tujuan pembelajaran begitu juga sebaliknya jika guru mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki tentu akan menghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu masih belum optimalnya pelatihan seperti KKG MI di tingkat kecamatan juga akan berdampak pada profesionalisme guru.

Hal ini menarik bagi penulis untuk ingin mengetahui mengenai keadaan lebih jelas tentang profesionalisme guru MI yang ada di kecamatan Welahan. Selain itu kajian empiris mengenai tema ini menarik untuk dilakukan mengingat perkembangan mengenai teori-teori manajemen pendidikan

⁹ Observasi awal di MI kecamatan Welahan kabupaten Jepara, dikuti pada tanggal 20 Januari 2019

serta, dengan kepemimpinan dan motivasi kerja berpengaruh terhadap profesionalisme guru MI yang ada di sana.

Berdasarkan pendapat dari para ahli serta kondisi di lapangan yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun tesis dengan judul **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Profesionalisme Guru MI di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang perlu mendapatkan jawaban dalam penulisan tesis berikut:

1. Adakah pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru MI di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara
2. Adakah pengaruh antara motivasi kerja terhadap profesionalisme guru MI di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara
3. Adakah pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru MI di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk:

1. Mencari dan menemukan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru MI di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara
2. Mencari dan menemukan pengaruhnya motivasi kerja terhadap profesionalisme guru MI di Kecamatan Welahan kabupaten Jepara
3. Mencari dan menemukan pengaruhnya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru MI di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Jika setelah dilakukan ternyata ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja dengan profesionalisme guru MI di

Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, maka hasil penelitian ini berguna untuk :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep dan praktek yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru MI di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai salah satu landasan yang kongkrit (jelas) dan bahkan pertimbangan baru dalam usahanya untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan yang tepat kepada guru agar kinerja dan profesionalismenya meningkat baik secara kualitas dan kuantitas.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru

E. Sistematika Penulisan

Mengenai sistematika tesis dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian muka tesis terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi adalah bagian utama tesis. Sistematika bagian utama tesis ini dapat mengikuti susunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Urutan isi pendahuluan dan ketentuannya, sesuai dengan urutan dan isi proposal tesis. *Pertama*, mengungkap latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan dan diakhiri dengan pernyataan masalah. *Kedua*, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang bisa diawali dengan identifikasi masalah. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian, sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. *Keempat*, kerangka pemikiran sebagai kerangka konseptual atau konseptualisasi masalah yang akan diteliti, menggambarkan asumsi-asumsi dasar peneliti bahkan mungkin prediksi pemecahan masalah yang akan ditemukan. *Kelima*, sistematika pembahasan yang menjelaskan garis besar isi tesis secara sistematis.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori sangat penting dalam penulisan tesis. Fungsinya adalah mendeskripsikan teori-teori atau konsep yang relevan, serta kedudukan masalah penelitian dalam teori atau konsep yang digunakannya. Pada bagian ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB III METODE PENELITIAN

Secara akademik umumnya penulisan metode penelitian, dibedakan antara proposal dan rancangan penelitian (*research design*). Jika dalam proposal hanya memuat pokok-pokok pikiran, maka dalam *research design* sudah memuat seluruh elemen-elemen pokok yang harus ada dalam rancangan penelitian yang diuraikan secara detail. Dengan demikian *research design* merupakan semacam cetak biru (*blue print*), yang jika dibaca oleh siapapun, sudah dapat dimengerti apa yang

akan diteliti dan bagaimana penelitian itu dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Hasil penelitian dan pembahasan merupakan suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan, saling terkait satu sama lain. Jadi uraian pada bab IV tidak lain adalah pembahasan yang mengandung jawaban berdasarkan pertanyaan sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V PENUTUP
Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan rekomendasi atau implikasi penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir tesis terdiri atas: daftar pustaka, daftar lampiran, dan daftar riwayat hidup.

